

**SKRIPSI**

**WASPADALAH**

**Pembacaan dekonstruktif terhadap teks Pengkhotbah 12:9-14 untuk menemukan pemahaman yang lebih filsafati-teologis**



Diajukan guna memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

**Disusun oleh:**

Moshe William Daniel

01170114

**Dosen Pembimbing:**

Pdt. Robert Setio, Ph. D

**PROGRAM STUDI S-1 FAKULTAS TEOLOGI**

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

**2021**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moshe William Daniel  
NIM : 01170114  
Program studi : S1-Teologi  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Skripsi/Tesis/Disertasi (tulis salah satu)

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“WASPADALAH**  
**Pembacaan dekonstruktif terhadap teks Pengkhotbah 12:9-14 untuk**  
**menemukan pemahaman yang lebih filsafati-teologis”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 12 April 2020

Yang menyatakan



(Moshe William Daniel)

NIM.01170114

©UKDW

**SKRIPSI**

**WASPADALAH**

**Pembacaan dekonstruktif terhadap teks Pengkhotbah 12:9-14 untuk menemukan  
pemahaman yang lebih filsafati-teologis**

Diajukan guna memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Studi S-1 Fakultas  
Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

**Disusun oleh:**

Moshe William Daniel

01170114

**Dosen Pembimbing:**

Pdt. Robert Setio, Ph. D

**PROGRAM STUDI S-1 FAKULTAS TEOLOGI**

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

**2021**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul

“WASPADALAH”

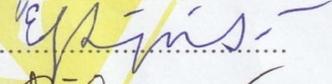
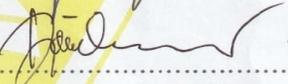
**Pembacaan Dekonstruktif terhadap teks Pengkhotbah 12:9-14 untuk menemukan pemahaman yang lebih filsafati-teologis**

telah diajukan dan dipertahankan oleh

**Moshe William Daniel**

01170114

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana  
Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana  
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar  
Sarjana Filsafat pada tanggal 22 Juni 2021

Nama Dosen	Tanda Tangan
1. Pdt. Roert Setio, Ph.D. (Dosen Pembimbing)	
2. Pdt. Em. Prof. Dr. (h. c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph. D. (Dosen Penguji)	
3. Pdt. Daniel K Listijabudi, Ph. D. (Dosen Penguji)	

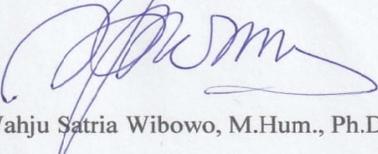
Yogyakarta, 22 Juni 2021  
Disahkan Oleh :

Dekan



Pdt, Robert Setio, Ph.D

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian  
Program Sarjana



Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D

## **KATA PENGANTAR**

Halo, pembaca sekalian.

Saya memulai pengantar ini dengan berterima kasih pada siapapun anda, yang menemukan skripsi ini kemudian bersedia meluangkan waktu untuk membacanya. Sebuah rekaman daripada proses perkuliahan dan kontemplasi selama 4 tahun di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW). Meski tidak merekam keseluruhan dinamika dan proses perkuliahan saya, saya berharap dari skripsi ini para pembaca bisa mendapat sesuatu perenungan yang bermanfaat.

Saya juga menuliskan ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada pertama-tama Dosen Pembimbing saya sekaligus Dekan Fakultas Teologi Pdt. Robert Setio, Ph. D yang telah dengan penuh kesabaran dan ketelitian membimbing saya dalam proses penulisan skripsi ini. Kepada para penguji, Pdt. (Em) Emanuel Gerrit Singgih dan Pdt. Daniel K Listijabudi, yang dengan kritis dan konstruktif menguji skripsi saya dalam sidang. Kepada Pdt. Yusak Tridarmanto yang menjadi Dosen Wali saya serta juga memberikan masukan-masukan berharga dalam proses penulisan proposal. Satu fakta yang menarik, skripsi ini adalah bentuk pengembangan daripada makalah-makalah saya dalam kuliah-kuliah yang diampu (secara terpisah) oleh keempat dosen tersebut (Hermeneutika, Hermeneutika Perjanjian Lama, Teologi Perjanjian Lama, Hermeneutik Kitab Pengkhotbah). Maka, tanpa mengurangi rasa hormat dan rasa terima kasih pada dosen-dosen lain, saya kembali mengucapkan rasa terima kasih dan ungkapan syukur atas bimbingannya dalam kelas-kelas tersebut.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Pdt. Wahyu Satrio Wibowo, Wakil Dekan I sekaligus pengampu mata kuliah Bimbingan Proposal dan kepada Pdt. Wahyu Nugroho, Wakil Dekan III, atas bimbingan dan bantuan administratif selama saya berkuliah hingga selesainya. Saya juga menghaturkan rasa syukur dan terima kasih kepada seluruh dosen, staf, dan mitra fakultas Teologi UKDW yang dengan penuh cinta kasih menemani dan memberikan bantuan sepanjang proses perkuliahan. Terutama kepada staf di unit Perpustakaan dan Pusat Kerohanian Kampus (PKK), yang bersedia mengizinkan saya terlibat dalam tugas-tugas *voluntary* selama masa perkuliahan.

Saya juga mengucapkan terima kasih dan rasa persaudaraan kepada teman-teman angkatan 2017, Spiritful Servant, yang bersama-sama saling membentuk masing-masing menjadi

pelayan-Nya yang penuh Spirit. Terkhusus juga saya ucapkan ungkapan kenangan kepada mendiang Sdr. Bervy Y J T. Frans, yang telah terlebih dahulu lulus ujian kehidupan dan sekarang telah bersama-sama dengan Bapa (ingatlah selalu bahwa lulus kami adalah juga lulus kamu, Ber. Proficiat). Saya juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman dalam kelompok diskusi *Lyceum Studiae* Yuhana Al-Mansur, terkhusus aliansi Alexandria x Carthago yang membantu dinamika intelektual saya lewat diskusi-diskusi selama masa pandemik ini. Juga kepada teman-teman dalam perwalian *Daddy* Yusak Tridarmanto dan juga kepada teman-teman dalam Persekutuan Mahasiswa GPIB di UKDW yang ditemani oleh Pdt. J Hehanusa dan Pdt. Jeniffer Pelupessy-Wowor. Dan juga ucapan terimakasih kepada donatur beasiswa saya (yang tidak bisa saya sebut disini).

Saya juga mengucapkan terima kasih dan doa kepada Jemaat GPIB Silih Asih, jemaat yang menjadi tempat asal saya bertumbuh dan menemukan identitas sebagai seorang Kristen (Silih Asih sendiri merupakan ungkapan Bahasa Sunda yang artinya Saling Mengasihi). Saya juga mengucapkan terima kasih kepada jemaat GPIB “Immanuel” Kediri dan GPIB “Beth-El” Magelang, terkhusus pada para mentor Pdt. Ny. Meity B Risamena-Simaela, Pdt. Ny. Fillia Astrid Emma Loppies dan Pdt. Ny. Monica B Joris-Latumerissa atas bimbingannya selama saya terlibat pelayanan dalam masa stage I dan II.

Juga saya ucapkan terima kasih dan rasa cinta kasih kepada keluarga saya, terkhusus kepada keluarga di rumah Holis C-6, yang sudah mendukung dan menyayangi saya apa adanya. Meskipun skripsi ini jauh dari kata sempurna, kiranya hal ini dapat menjadi salah satu bentuk rasa terimakasih atas rasa cinta kasih yang saya terima. Juga kepada keluarga di Kerto 20 dan di Bener 65, yang dengan terbuka menerima saya sebagai keluarga dan menyediakan tempat tinggal selama masa saya tinggal di Jogjakarta.

Ungkapan terima kasih terakhir khusus saya ucapkan pada para guru yang telah membimbing saya baik langsung maupun tidak langsung. Kepada Yesus Kristus, Guru dan Kakak yang saya sayangi, kepada Qohelet beserta para editor, kepada Derrida yang membuka jalan untuk mendekonstruksi dan didekonstruksi, juga kepada Pdt. (Em) Emanuel Gerrit Singgih yang dengan senang hati dikritisi pemikirannya dan juga kembali mengkritisi hasil kekritisan tersebut.

Sebagai seseorang yang mempelajari dekonstruksi, saya menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna dan segala sesuatu yang dalam skripsi ini nantinya akan terdekonstruksi juga. Maka dari sini, Moshe sebagai penulis bahan skripsi hari ini mati dalam tulisannya, bangkit dalam bentuk Moshe yang turut berdiskusi, mendekonstruksi dan mengkritisi penulis.

©UKDW

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ix</b>
<b>PERNYATAAN INTEGRITAS.....</b>	<b>x</b>
<b>Bab 1 Pendahuluan.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan.....	3
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	4
1.4 Judul.....	4
1.5 Tujuan Penelitian.....	5
1.6 Batasan penelitian.....	5
1.7 Metode penelitian.....	5
1.8 Sistematika Penulisan.....	5
<b>Bab 2 Dekonstruksi dan hubungannya dengan hermeneutik.....</b>	<b>7</b>
2.1 Pengantar.....	7
2.2 Perkembangan semiotika dan sistem tanda: dari strukturalis hingga pasca-strukturalis..	7
2.3 Lahirnya dekonstruksi dan perkembangannya.....	9
2.3.1 Biografi singkat Jacques Derrida dan tercetusnya teori dekonstruksi.....	9
2.3.2 Apa itu dekonstruksi.....	12
2.4 Contoh penerapan dekonstruksi dalam teks sastra.....	14
2.4.1 Mahakurawa: dekonstruksi makna dharma-adharma serta peran Pandawa-Kurawa dalam epos Mahabharata.....	14
2.4.2 Definisi pelacur dan dekonstruksinya dalam novel “Ksatria, Putri, Bintang Jatuh”....	15

2.4.3	Dekonstruksi peran karakter dalam cerpen Malin Kundang, Ibunya durhaka.....	16
2.5	Contoh penerapan dekonstruksi dalam penafsiran teks Alkitab.....	17
2.5.1	Dekonstruksi tokoh Ayub dan makna ciptaan dalam teks Ayub.....	17
2.5.2	Dekonstruksi makna kata “sesamamu” dalam teks kitab Taurat.....	18
2.5.3	Makna cinta dalam kitab Kidung Agung yang didekonstruksikan.....	19
2.6	Kemungkinan terjadinya hermeneutika dalam jalan dekonstruktif dan ruang bagi iman 20	
2.7	Kesimpulan Bab.....	23
<b>Bab 3 Telaah dekonstruktif terhadap teks Pengkhotbah 12:9-14.....</b>		<b>26</b>
3.1	Pengantar.....	26
3.2	Gambaran umum kitab Pengkhotbah.....	26
3.2.1	Pengantar: Dimulainya tradisi hikmat di Israel kuno.....	26
3.2.2	Konteks historis kitab Pengkhotbah: penulis dan para editor.....	28
3.2.2.1	Tentang penulis.....	28
3.2.2.2	Menyoal sebutan "Pengkhotbah".....	30
3.2.2.3	Tentang penulis.....	32
3.3	Tafsiran.....	34
3.3.1	Teori Derrida dan hubungannya dalam pembacaan teks epilog kitab Pengkhotbah....	34
3.3.3	Editor Pertama: Peringatan Halus.....	35
3.3.2.1	Ayat 9.....	35
3.3.2.2	Ayat 10.....	36
3.3.2.3	Ayat 11.....	38
3.3.3	Editor Kedua: Taatlah pada Allah, apapun itu jalannya dan hasilnya.....	38
3.3.3.1	Ayat 12.....	38

3.3.3.2 Ayat 13.....	40
3.3.3.3 Ayat 14.....	42
3.4 Memahami dampak dekonstruksif dari penafsiran terhadap pemetaan proses peredaksian kitab Pengkhotbah dan posisinya dalam tradisi suci.....	43
3.5 Refleksi: Dekonstruksi atas sebuah dekonstruksi sebuah upaya dekonstruksi.....	46
3.6 Kesimpulan Bab.....	48
<b>Bab 4 Kesimpulan Penelitian.....</b>	<b>51</b>
4.1 Pengantar.....	51
4.2 Kesimpulan penelitian.....	51
4.3 Kemungkinan penelitian lanjutan.....	53
4.4 Penutup.....	54
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>56</b>

## **ABSTRAK WASPADALAH**

### **Pembacaan dekonstruktif terhadap teks Pengkhotbah 12:9-14 untuk menemukan pemahaman yang lebih filsafati-teologis**

Oleh: Moshe William Daniel

Teks alkitab saat ini mengalami penyuntingan berkali-kali. Penyuntingan tersebut memberi penambahan atau pengurangan dari makna yang dimaksudkan penulis awal. Ini muncul karena penyunting pun pada gilirannya menjadi penafsir teks. Terkadang makna-makna ini dapat saling bertentangan. Melalui teori Dekonstruksi, Derrida mengajak kita untuk memperhatikan pergeseran makna dan mewaspadaai upaya memutlakkan suatu makna di dalam teks. Makna di dalam teks kini tidak dapat diputuskan dan setiap keterputusan makna selalu diintai dan ditunjukkan dekonstruksinya. Ini juga terjadi sebagian besar oleh karena adanya pergeseran perspektif akibat dari berjaraknya konteks penulis dan pembaca. Dekonstruksi ini ditunjukkan salah satunya di dalam teks Pengkhotbah 12:9-14 (atau lazim disebut Epilog Kitab Pengkhotbah). Sebagai teks yang dihasilkan oleh para editor, terdapat pertentangan dan dukungan terhadap pemikiran-pemikiran penulis (atau si Pentolan) sebelumnya (Pkh 1:2-12:8). Para penafsir kemudian melihat bahwa terdapat dua golongan editor di bagian epilog ini di mana golongan pertama cenderung pro-pentolan (Pkh 12:9-11) dan golongan kedua cenderung kontra-pentolan (Pkh 12:12-14). Skripsi ini melihat kemungkinan dekonstruksi terhadap hasil penafsiran tersebut, di mana ada kemungkinan yang terjadi adalah sebaliknya yaitu teks Pkh 12:9-11 yang merupakan teks kontra-pentolan dan teks Pkh 12:12-14 yang merupakan teks pro-pentolan. Dari sini dibuka lagi wacana dekonstruksi bahkan terhadap teks hasil dekonstruksi. Ini mendukung pernyataan Derrida bahwa dekonstruksi adalah sebuah pembacaan yang sifatnya singular dan unik pada dirinya sendiri.

**Kata kunci:** Dekonstruksi, Hermeneutik, Postmodern, Kitab Pengkhotbah, Penulis, Editor

Lain-lain:

x + 58; 2021

28 (1971-2021)

Dosen Pembimbing: Pdt. Robert Setio, Ph. D

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

©UKDW

Yogyakarta, 25 Juni 2021

Penyusun,



Moshe William Daniel

## Bab 1 Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Dalam Alkitab, Kitab Pengkhotbah mungkin dapat dikatakan sebagai sebuah anomali. Isi kitab ini cenderung bersifat melawan dan mempertanyakan pemahaman-pemahaman umum dalam ajaran Yahudi tradisional. Di perkuliahan Hermeneutik Kitab Pengkhotbah, saya mendapat kesempatan untuk mempresentasikan salah satu adaptasi saya terhadap Kitab Pengkhotbah. Di situ saya memasukkan pandangan saya mengenai makna hadirnya ‘editor-editor’ dan menunjukkan signifikasi pandangan mereka terhadap apa yang penulis kitab ini pikirkan.

Sebagai teks yang memiliki sejarah panjang, Alkitab tidak bisa dilepaskan dari kepentingan-kepentingan ideologis di sekitarnya, baik yang bersifat teologis maupun politis. Hal ini terlihat dalam bentuk teks asli kitab Pengkhotbah, yang meskipun menggunakan bahasa Ibrani (yang sudah dipengaruhi bahasa Persia)<sup>1</sup>, ditulis dalam pengaruh budaya perdagangan Yunani dan mazhab filsafat Skeptisme<sup>2</sup>. Ini artinya, dalam kitab Pengkhotbah sendiri telah ada percampuran dan ketegangan antara kekuasaan-kekuasaan di sekitar proses penyusunan teks. Dalam ketegangan ini, peran editor tentulah penting dalam menggiring wacana dan pemahaman kepada para pembaca, termasuk pembaca masa kini.

Saya melihat, pendekatan dekonstruksi memainkan peran penting dalam proses penyusunan dan finalisasi teks ini. Teori ini melihat bahwa teks dan bahasa adalah sebuah konstruksi sosial yang sifatnya temporal dan terikat dengan konteks sekitarnya. Model pembacaan ini kemudian diperdalam Derrida menjadi *différance* yang melihat adanya ruang kosong dan kemungkinan untuk menemukan makna yang sepenuhnya lain di dalam teks. Teks kemudian menjadi memiliki keragaman makna dan cara penafsiran. Dekonstruksi, sebagaimana dimaksudkan Derrida adalah sebuah cara pandang terhadap teks yang memperlihatkan dan memfokuskan pada makna yang sebelumnya tidak disadari<sup>3</sup>. Dekonstruksi terutama tertarik pada perubahan sejarah yang tak bisa lepas dari teks dan bagaimana makna-makna menggelincir. Pada

---

<sup>1</sup> Emanuel Gerrit Singgih, “Sebuah Kapak Buat Laut yang Beku: Kitab Kohelet dan para Pembacanya: Tafsiran Pengkhotbah 12:9-14,” dalam *Dunia Yang Bermakna: Kumpulan Karangan Tafsir Perjanjian Lama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 245-246.

<sup>2</sup> Mary P Coote & Robert B Coote, *Kuasa, politik & proses pembuatan Alkitab: suatu pengantar*. Terj. Perangin-angin, Minda. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 113.

<sup>3</sup> Kevin O’ Donnell, *Postmodernisme* (Jogjakarta: PT Kanisius, 2009), 58.

akhirnya, proses dekonstruksi tidak dimaksudkan untuk mengganti makna lama dengan makna yang baru namun untuk memetakan semua kemungkinan makna yang ada<sup>4</sup>.

Melalui pendekatan dekonstruksi, kita mengetahui bahwa makna yang ditemukan tidak bisa dinyatakan sebagai sesuatu yang bersifat mutlak dan memberi kemungkinan bahwa ada tak terhitungnya makna di dalam teks<sup>5</sup>. Artinya, penafsir dalam prosesnya bukan saja melakukan reproduksi makna awal namun juga seringkali memberi makna yang sebelumnya tidak disadari terhadap pembacaan teks. Ini kemudian menempatkan posisi editor kitab Pengkhotbah tidak hanya penerus makna namun juga yang memberikan makna baru dalam pembacaan kitab Pengkhotbah.

Ini tentunya menjadi sebuah hal yang menarik. Kesadaran bahwa telah ada penggiringan makna oleh editor tentunya memunculkan kemungkinan bahwa ada makna lain yang sesuai dengan maksud penulis yang masih bisa digali. Selain itu, dari hasil pengeditan kita dapat melihat maksud dan latar belakang editor melakukan pengeditan terhadap teks. Interaksi dan benturan antara ideologi yang dimiliki baik oleh penulis maupun editor kemudian tentulah menjadikan semakin banyaknya makna yang bisa dideteksi dan diperdalam dari sebuah teks.

Adapun, selama ini kitab Pengkhotbah selalu dibaca dengan nada pesimis atau malah dihindari karena cenderung bertentangan dengan tradisi. Dengan terbukanya kita terhadap kemungkinan hasil penafsiran yang berbeda nantinya juga akan memudahkan kita memposisikan Kitab Pengkhotbah sebagai teks yang memperkaya iman kita. Kemungkinan terdengarnya suara-suara lain juga membuat kita memiliki banyak alternatif terkait bagaimana kita harus menggumuli Alkitab dengan konteks kita. Skripsi ini juga bertujuan untuk memperlihatkan hadirnya ketegangan-ketegangan dan keragaman makna dalam teks Alkitab, hal yang kiranya baik menjadi pertimbangan ketika kita membaca dan menggumuli suatu teks Alkitab. Diperkayanya prespektif kita juga pada gilirannya mendorong penghayatan iman kita menjadi lebih filsafati dan lebih otentik dimana iman memainkan peran sebagai kekuatan dinamis yang memberi kita pengharapan dalam proses penemuan diri dan *being*.

---

<sup>4</sup> Dilansir dari <https://lsfdiscourse.org/memahami-teori-dekonstruksi-jacques-derrida-sebagai-hermeneutika-radikal/> pada 23 November 2020.

<sup>5</sup> F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. (Jogjakarta: PT Kanisius, 2018), 283-284.

## 1.2 Permasalahan

Dalam kalangan penafsir Alkitab, sudah menjadi pendapat umum bahwa teks Alkitab terkhusus teks kitab Pengkhotbah yang kita terima sekarang bukan lagi teks yang ‘asli’ melainkan telah mengalami penambahan dan pengurangan dalam proses peredaksiannya<sup>6</sup>. Pada proses ini dan pada gilirannya, editor juga menjadi penafsir akan teks yang sudah ada. Pendapat ini menurut saya masih menyisakan banyak pertanyaan. Pertanyaan yang menurut saya menarik untuk dikaji adalah bagaimana posisi editor-editor dalam memahami dan menafsirkan maksud penulis dan bagaimana tafsiran tersebut dimasukkan dalam proses pengeditan teks. Namun, karena kita menerima teks dalam bentuk yang telah teredit, ada kemungkinan bahwa proses tersebut tidak bisa kita rasakan dan alami secara utuh. Hal ini menjadikan signifikansi makna yang berusaha ditekankan para editor maupun penulis sendiri tidak kita rasakan.

Lebih jauh terhadap kemungkinan bahwa penulis dan editor adalah orang yang berbeda, Emanuel Gerrit Singgih melihat indikasi bahwa telah ada perbedaan pandangan teologis yang bertumbukan kemudian mencapai bentuk final dalam kitab ini<sup>7</sup>. Menariknya, sisipan editor bukan hanya ada yang bersifat elaboratif terhadap makna yang dimaksud penulis, namun juga bertolak belakang dengan maksud penulis. Sisipan-sisipan yang ada terutama di bagian akhir sifatnya mengkontra atau dalam istilah Singgih, ‘Menjinakkan’ persona penulis kitab Pengkhotbah menjadi sosok teolog daripada pemikir sekuler.

Pandangan para editor, sejauh pandangan para ahli, biasa dibedakan menjadi dua golongan yaitu golongan pro-Pengkhotbah (12:9-11) yang menuliskan pembelaan terhadap tulisan Pengkhotbah dan golongan kontra-Pengkhotbah (12:12-14) yang bersifat membela pandangan ortodoks waktu itu. Singgih bahkan lebih jauh dengan menunjukkan kemungkinan bahwa ayat 9-11 berasal dari kelompok pro-Kohelet alias para muridnya. Sedangkan, ayat 12-14 datang dari editor yang sikapnya lebih ortodoks dan melihat bahwa perlu ada “penjinakan” terhadap teks ini<sup>8</sup>.

---

<sup>6</sup> Emanuel Gerrit Singgih, “Sebuah Kapak Buat Laut yang Beku: Kitab Kohelet dan para Pembacanya: Tafsiran Pengkhotbah 12:9-14,” dalam *Dunia Yang Bermakna: Kumpulan Karangan Tafsir Perjanjian Lama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 249.

<sup>7</sup> Emanuel Gerrit Singgih, “Sebuah Kapak Buat Laut yang Beku: Kitab Kohelet dan para Pembacanya: Tafsiran Pengkhotbah 12:9-14,” dalam *Dunia Yang Bermakna: Kumpulan Karangan Tafsir Perjanjian Lama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 254-255.

<sup>8</sup> Emanuel Gerrit Singgih, “Sebuah Kapak Buat Laut yang Beku: Kitab Kohelet dan para Pembacanya: Tafsiran Pengkhotbah 12:9-14,” dalam *Dunia Yang Bermakna: Kumpulan Karangan Tafsir Perjanjian Lama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 253-254.

Pendapat ini saya kira kurang tepat. Saya melihat implikasi bahwa yang terjadi adalah yang sebaliknya. Editor ayat 9-11 lebih mungkin adalah yang merasa resah akan tulisan Kohelet sehingga merasa perlu ada “penjelasan” atau klarifikasi bahwa tulisan Kohelet harus tetap dibaca dalam terang ajaran yang ortodoks. Sedangkan, editor ayat 12-14 malah mendukung Kohelet dan pandangannya sehingga memberi penjelasan atas tulisan Kohelet sehingga tidak lagi terasa skeptis dan terlalu idealis.

Namun, dalam proses adaptasi yang secara pribadi saya lakukan, saya malah melihat kemungkinan bahwa pandangan para editor bisa saja berbeda dari apa yang dilihat oleh para penafsir selama ini. Saya melihat, editor-editor sebenarnya sedang melakukan proses dekonstruksi dari makna yang dimaksud penulis kitab Pengkhotbah dan berusaha mengisi celah-celah yang dihadirkan Pengkhotbah dalam tulisannya. Akan tetapi, karena Kitab Pengkhotbah yang kita terima sudah dalam bentuk yang sekarang, dekonstruksi-dekonstruksi tersebut tidak lagi dilihat dari dirinya sendiri. Akibatnya, dinamika antara pemahaman-pemahaman yang ada dianggap tunggal sebagai suara satu-satunya dari Penulis kitab Pengkhotbah.

### 1.3 Pertanyaan Penelitian

Maka dari permasalahan diatas, saya merumuskan pertanyaan penelitian menjadi 3, yaitu:

- 1. Pertentangan makna dan pandangan apa saja yang terdapat dalam teks Pengkhotbah 12:9-14, terutama hubungannya dengan keseluruhan teks kitab Pengkhotbah?**
- 2. Ambiguitas seperti apa yang terdapat dalam teks Pengkhotbah 12:9-14?**
- 3. Bagaimana proses dekonstruksi dalam teks Pengkhotbah 12:9-14 selama ini berjalan?**

### 1.4 Judul

Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan di atas, judul yang diangkat adalah sebagai berikut:

## **WASPADALAH**

***“Pembacaan dekonstruktif terhadap teks Pengkhotbah 12:9-14 sebagai upaya menghadirkan penghayatan iman yang filsafati-teologis”***

### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah memperlihatkan kemungkinan penafsiran Alkitab yang bisa muncul dari pembacaan dekonstruksi. Selain itu, ditunjukkan pula bahwa pembacaan ini pun nyatanya ada makna yang bisa digali dan ditemukan.

### 1.6 Batasan penelitian

Dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian di atas dan mencapai tujuan penelitian, saya membatasi penelitian saya hanya pada penelaahan atas teks kitab Pengkhotbah 12:9-14. Alasan mengapa teks ini dipilih adalah karena pengaruh para editor yang begitu terasa kontras dari bagian utama kitab Pengkhotbah. Oleh karena itu, pemaparan akan konteks sekitar kitab pun terbatas pada konteks yang relevan pada bagian teks ini saja. Pemaparan mengenai teori dekonstruksi pun hanya akan terbatas pada hubungannya dengan hermeneutik, sehingga contoh-contoh yang diambil pun berkisar pada pengaplikasian dalam teks sastra dan teks suci.

### 1.7 Metode penelitian

Adapun dalam penelitian dan penulisan skripsi ini, saya akan menggunakan metode studi literatur. Saya akan meneliti dan memeriksa teks dengan cara pandang dekonstruktif. Sebagaimana dimaksudkan Derrida lebih menekankan dekonstruksi sebagai sebuah model pembacaan daripada sebuah metode<sup>9</sup>. Maka dari itu, saya akan menggunakan contoh-contoh teks yang dibaca secara dekonstruktif untuk menunjukkan bagaimana sebuah dekonstruksi dibangun terhadap teks dan bagaimana dampaknya. Adapun pandangan-pandangan penafsir sebelumnya akan saya masukan dan saya teliti sebagai pembanding dan alat bantu untuk memetakan makna-makna yang hadir di dalam teks Pengkhotbah 12:9-14. Pandangan paling utama yang akan saya pakai dan kritisi adalah pandangan Singgih. Ini dikarenakan dibanding penafsir lain, Singgih lebih mendalam dalam membahas bagian epilog kitab Pengkhotbah. Meskipun demikian, pendapat para ahli tetap dimasukkan dan dijadikan pembanding. Pendapat Singgih dan pendapat para ahli ini juga akan dikritisi secara dekonstruktif, untuk melihat celah yang ada dan bisa diisi oleh penafsiran penulis.

### 1.8 Sistematika Penulisan

Adapun proses penulisan skripsi ini akan dibagi menjadi 4 Bab, yaitu:

---

<sup>9</sup> Kevin O' Donnell, *Postmodernisme* (Jogjakarta: PT Kanisius, 2009), 59.

## **Bab 1: Pendahuluan**

Di bagian ini saya akan memaparkan latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, batasan penelitian, dan sistematika penulisan.

## **Bab 2: Dekonstruksi dan hubungannya dengan hermeneutik**

Di bagian ini saya akan memaparkan secara khusus mengenai dekonstruksi, mulai dari sejarah perkembangan semiotika secara umum, biografi Derrida hingga proses lahirnya dekonstruksi. Dari bagian inilah kemudian pemaparan akan berlanjut ke hubungan antara dekonstruksi dan hermeneutik secara umum.

Dikarenakan tidak adanya metode atau tahapan-tahapan khusus yang ditempuh dalam melakukan dekonstruksi, maka di bagian ini saya akan berfokus pada contoh penerapan-penerapan dekonstruksi. Di sini akan disoroti tiap pola dan prinsip dekonstruksi yang dimunculkan, untuk nantinya menentukan dan membentuk pemahaman yang sistematis akan dekonstruksi. Untuk memuluskan jalan masuk bagi bab 3, juga akan disusun cara bagaimana membentuk hubungan yang sesuai antara dekonstruksi dan hermeneutik teks suci.

## **Bab 3: Telaah dekonstruktif terhadap teks Pengkhotbah 12:9-14**

Bertitik tolak dari pemaparan di bab 2, penulis akan melakukan proses dekonstruksi dan pengaplikasian teori atas teks epilog kitab Pengkhotbah. Sebelumnya akan dipaparkan konteks di sekitar teks Pengkhotbah 12:9-14 sebagai latar belakang yang mendukung dalam proses pembacaan. Kemudian, akan dipaparkan dampak daripada proses dekonstruksi tersebut untuk kemudian ditarik refleksi dari dalamnya.

## **Bab 4: Kesimpulan Penelitian**

Di bagian akhir, penulis akan menarik kesimpulan dan mengumpulkan hasil-hasil temuan dalam proses penelitian terutama yang relevan dengan jawaban pertanyaan penelitian. Kemudian, dari jawaban dan kesimpulan tersebut akan coba dipaparkan kemungkinan penelitian lanjutan.

## **Bab 4 Kesimpulan Penelitian**

### **4.1 Pengantar**

Setelah melakukan pembahasan mengenai teori dekonstruksi kemudian mengaplikasikannya pada teks, saya akan memberikan kesimpulan terhadap telaah saya. Kesimpulan ini terdiri atas beberapa poin penting yang juga merupakan rangkuman dari topik-topik kunci dalam bab 2 dan 3. Kesimpulan ini juga akan dipakai untuk menjawab pertanyaan penelitian di bab 1. Setelah saya memberikan kesimpulan, saya juga akan membahas kemungkinan-kemungkinan penelitian yang saya harap bisa dikembangkan selanjutnya.

### **4.2 Kesimpulan penelitian**

- **Dekonstruksi mengimplikasikan adanya keragaman makna dalam teks**

Dalam pembahasan, kita melihat bahwa dekonstruksi tidak hanya mungkin dilakukan namun juga telah ada dalam teks itu sendiri. Ada ketergelinciran dan inkonsistensi dalam makna awal yang berusaha dibangun oleh penulis. Sehingga, ketika terjadi perubahan perspektif, makna yang tadinya tidak terlihat menjadi muncul ke permukaan. Makna yang muncul ini kemudian menggoyang kestabilan makna yang sudah ada kemudian menjadikan teks mengambang dalam ambiguitas. Yang menarik dari sini adalah kemungkinan untuk melihat teks sebagai tempat berkumpulnya makna yang sifatnya plural. Teks tidak lagi dipahami sebagai sebuah bangunan monolitik yang hanya memiliki dan meneruskan satu makna tunggal, tetapi tempat adanya pertarungan dan interaksi makna-makna yang beragam didalamnya.

- **Dekonstruksi sudah terjadi dari dalam teks dan mungkin dilakukan dalam teks suci**

Bagi Derrida, dekonstruksi telah ada di dalam teks sejak teks mulai diproduksi. Tiap teks mengandung benih-benih pertentangan makna yang ketika terjadi pergantian perspektif, menjadi jelas ada di dalam teks. Karena teks pun juga adalah teks yang terus-menerus mengalami perubahan perspektif pembacaan, tidak bisa tidak kita katakan bahwa dalam teks suci juga bisa mengalami proses dekonstruksi. Makna yang tadinya ingin ditekankan penulis ataupun penafsir sebelumnya menjadi semakin goyah oleh makna-makna yang muncul dalam peristiwa pembacaan yang baru. Disini iman memainkan peran penting sebagai salah satu unsur yang dimiliki oleh pembaca sebagai orang beriman. Teks dikatakan menjadi suci karena sang pembaca menjadikannya bagian dari kehidupan berimannya. Posisi iman disini bukan sebagai hal statis yang

menunggu untuk ditemukan. Namun iman disini lebih merupakan pengharapan yang dinamis yang menuntun diri dalam proses mencari dan terbentuk menjadi *being* yang terus menerus berubah.

- **Menghentikan rehabilitasi makna asli sebagai jalan membentuk otentisitas dalam membaca teks**

Dengan munculnya makna-makna yang tadinya tidak terlihat, finalitas makna tidak lagi bisa dipertahankan karena terjadi penafsiran dan pencarian makna yang tidak ada habisnya terhadap teks. Juga, makna yang sudah dimunculkan diintai dan digoyang kedudukannya. Akibatnya, keterputusan akan suatu hasil tafsir menjadi kembali dipertanyakan. Sehingga, apa yang tadinya tidak dilihat menjadi diperhatikan dan dipertunjukkan sebagai sebuah kemungkinan yang kuat.

Dalam dekonstruksi juga, upaya pencarian dan rehabilitasi akan makna asli di dalam teks dihentikan. Dari sini, otoritas pembaca menjadi setara atau bahkan lebih tinggi dalam menentukan makna suatu teks, meski penentuan inipun tidak kebal dari guncangan. Sebaliknya, guncangan yang ada malah disadari sebagai sesuatu yang turut mengubah bentuk diri. Akibatnya, diri tidak sekedar hanya menjadi penerus makna melainkan sebagai yang merenungkan diri sebagai *being* yang dinamis.

- **Adanya pertentangan antara kelompok hikmat yang kritis terhadap dan kelompok tradisi yang bersikap konservatif di dalam Alkitab.**

Pada tahap pengaplikasian dekonstruksi dalam teks, ditemukan bahwa dalam teks telah ada konflik dan pertentangan kepentingan. Pertentangan ini muncul dari dua kelompok yang turut bertanggung jawab dalam proses peredaksian yaitu kelompok tradisional yang konservatif dan ortodoks serta kelompok hikmat yang kritis dan progresif (di jaman itu). Adapun dalam konteks teks Epilog ini, kelompok konservatif diwakili oleh Editor yang merasa resah atas tulisan-tulisan si Pentolan sehingga merasa perlu memberikan peringatan untuk tidak membaca tulisan-tulisan si Pentolan. Sedangkan, kelompok yang progresif diwakili oleh Editor Kedua yang berusaha melakukan pembelaan serta berusaha mengintegrasikan ajaran si Pentolan dengan ajaran yang sudah mapan waktu itu, lain dari Editor Pertama yang mensubordinatkan ajaran si Pentolan dibawah tradisi dan ajaran yang sudah mapan.

- **Adanya pergeseran pandangan mengenai siapa editor yang mewakili pandangan konservatif dan progresif**

Pandangan di atas menggeser pandangan para penafsir yang melihat bahwa Editor Pertama yang melakukan pembelaan dan Editor Kedua lah yang melakukan pelarangan untuk membaca ajaran-ajaran si Pentolan. Lewat pembacaan dekonstruktif, makna-makna yang tadinya tidak dilihat para penafsir menjadi muncul dan makna yang berusaha ditekankan oleh penafsir menjadi terlihat inkonsistensinya.

- **Perlunya “menghentikan sementara” proses dekonstruksi sebagai cara menemukan makna yang relevan dan bentuk yang diperlukan.**

Hermeneutika yang dilakukan disini mengandaikan perlunya “menghentikan sementara” proses dekonstruksi sebagai cara menemukan makna yang relevan dan bentuk yang diperlukan. Tentu ini nantinya akan menerima kritik nantinya dan inipun bagian dari upaya dekonstruksi. Dengan kata lain, kritik atasnya lah yang menjadikan proses dekonstruksi berlanjut.

- **Waspada sebagai memberi diri kesempatan merenungkan makna yang didapat dan tidak serta merta puas akan makna yang telah ada**

Dekonstruksi di sini hadir sebagai bentuk kewaspadaan sebagaimana dimaksudkan si Pentolan. Kewaspadaan ini coba diwujudkan dengan memberi diri kesempatan untuk menepi dan merenungkan makna yang didapat dari proses dekonstruksi. Pembaca juga diajak untuk tidak serta merta puas akan makna yang telah didapat karena ini pun bentuk dari upaya memfinalkan makna. Finalitas makna inilah yang dilawan dekonstruksi dan dianggap sebagai sebuah konsep yang semu dan arogan.

#### 4.3 Kemungkinan penelitian lanjutan

- Melakukan dekonstruksi terhadap keseluruhan kitab Pengkhotbah

Sebagaimana telah disebutkan di awal, skripsi ini hanya berfokus membahas proses dekonstruksi yang terjadi pada pasal 12:9-14 kitab Pengkhotbah. Meskipun di beberapa bagian ada rujukan pada bagian kitab Pengkhotbah yang lain, rujukan ini belum mendalam dan kebanyakan dilakukan sebagai bentuk pembelaan atas argumen yang dibangun. Proses dekonstruktif pun lebih

hanya berupa pembacaan terhadap dekonstruksi yang dilakukan oleh para editor terhadap kitab Pengkhotbah dan bukannya pada teks produksi si Pentolan sendiri.

Untuk itu, saya merasa bahwa di masa depan perlu juga diadakan telaah dekonstruktif terhadap keseluruhan isi teks kitab Pengkhotbah. Adapun telaah tersebut bisa lebih berfokus pada sosok si Pentolan dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi proses penulisan teks serta makna yang terdapat di dalamnya. Penelitian ini tersebut pun harapannya dapat lebih dalam membaca pertentangan dan konflik dalam penentuan makna di zaman ketika teks kitab Pengkhotbah disusun.

- Melakukan pembacaan terhadap pertentangan yang hadir dalam konteks masa kini

Dalam pembahasan, kebanyakan proses dekonstruksi hanya melihat pada dinamika yang terjadi di sekitar konteks penulisan dan penyusunan teks epilog. Meskipun secara singkat telah dibahas, saya merasa belum sepenuhnya mendalami pertentangan dan konflik antara golongan tradisional dan progresif serta dampak dekonstruksi terhadap konteks masa kini. Untuk itu, saya berharap akan adanya pembacaan dekonstruktif akan pertentangan-pertentangan yang ada antara kelompok tradisional dan kelompok progresif, terutama terkait dengan cara pembacaan dan pemaknaan akan teks suci.

#### 4.4 Penutup

Sepanjang pembahasan skripsi telah diperlihatkan bahwa meskipun telah ada penambahan dalam teks, hal itu tidak berarti maknanya telah terkunci. Serta, sekalipun niatan para editor telah kita kaji secara mendalam, ini tidak berarti bahwa makna di dalam teks tertangkap seluruhnya, terutama apa niatan Editor atau si Pentolan. Derrida pun telah menunjukkan bahwa dalam teks selalu ada dinamika dalam pembacaan dan penarikan maknanya. Hal yang saya coba lakukan dan temukan dalam skripsi ini.

Jika mengacu secara langsung pada ayat 12, dengan sangat jelas bahwa apa yang dilakukan para penafsir termasuk saya sendiri adalah sebuah kegiatan yang melelahkan dan tiada akhirnya. Namun, karena kegiatan ini tidak ada akhirnya, kewaspadaan haruslah tetap dilaksanakan dengan tidak berhenti untuk kemudian terbuai pada pemahaman kita yang sekarang dan menganggapnya telah final dan mutlak. Saya sendiri melihat kelelahan dan pekerjaan tiada akhir tersebut sebagai sebuah kesukariaan masa muda. Namun kembali seperti kata si Pentolan, dalam masa muda tersebut kita perlu mengingat akan pencipta kita.

Itulah yang saya coba lakukan lewat skripsi ini dan paper-paper sebelumnya. Telah berulang kali saya melakukan pembacaan ulang terhadap Kitab Pengkhotbah, baik secara akademik maupun secara artistik. Dalam setiap tahapnya, selalu ada makna baru dan dinamika yang saya temukan. Terkhusus pada paper ini fokus saya mengarah pada pandangan para editor, yang pada gilirannya pasti menjadi pembaca pun juga penafsir seperti saya sebelumnya. Akhir kata, saya berharap bahwa paper ini dapat menjadi salah satu cara untuk berdinamika atas teks dan kemudian berusaha memahami realita kehidupan.

©UKDW

## Daftar Pustaka

- Al-Fayyadl, Muhammad. *Derrida*. Yogyakarta: LKiS Group, 2012.
- Barth, Christoph dan Barth-Frommel, Marie-Claire. *Teologi Perjanjian Lama 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer Jilid II: Prancis* Jakarta: Gramedia, 2016.
- Coote, Mary P & Robert B. *Kuasa, politik & proses pembuatan Alkitab: suatu pengantar*. Terj. Perangin-angin, Minda. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Crenshaw, James L. *Ecclesiastes: a Commentary*. London: SCM Press Ltd, 1988.
- Dobie, Ann B. *Theory Into Practice: An Introduction to Literary Criticism, Third*. Boston: Wadsworth, 2012.
- Fox, Michael V. *A Time to Tear Down & A Time to Build Up*. Michigan: William B Eerdmans Publishing Company, 1999.
- Gordis, Robert. *Kohelet-The Man and His World: A Study of Ecclesiastes*. New York: Schocken Books, 1971.
- Harahap, F K N. *Tafsiran Alkitab: Kitab Pengkhotbah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Jogjakarta: PT Kanisius, 2018.
- Haryatmoko. *Membongkar Rezim kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Hill, Andrew E dan John H. Walton, *Survei perjanjian lama*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Kidner, Derek. *A Time To Mourn And A Time To Dance*. Suffolk: The Chaucer Press, 1976.
- Lestari, Dee. *Supernova: Ksatria, Putri dan Bintang Jatuh*. Yogyakarta: Penerbit Bentang, 2016.
- Loader, J A. *Ecclesiastes: A Practical Commentary*. Michigan: William B Eerdmans Publishing Company, 1986.

Lohfink, Norbert. *Qohelet: A Continental Commentary*. Terj. Oleh Sean McEvenue. Minneapolis: Fortress Press, 2003.

Neelankantan, Anand. *Mahakurawa: Cakra Manggilingan (Parwa 1)*. Terj. Badriah, Rini Nurul. Tangerang Selatan: Javanica, 2019.

-----, *Mahakurawa: Cakra Kaliyuga (Parwa 2)*. Terj. Badriah, Rini Nurul. Tangerang Selatan: Javanica, 2019.

Norris, Christopher. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*, Sleman: Buku Bijak, 2020.

O' Donnell, Kevin. *Postmodernisme*. Jogjakarta: PT Kanisius, 2009.

Singgih, Emanuel Gerrit. *Hidup di bawah bayang-bayang maut: Sebuah tafsir kitab Pengkhotbah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

-----, "Menghargai Metafor-Metafor Cinta di Kitab Kidung Agung: Sebuah pembacaan Dekonstruksionis terhadap Perjanjian Lama." dalam *Dunia Yang Bermakna: Kumpulan Karangan Tafsir Perjanjian Lama*, 323-331. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.

-----, "Sebuah Kapak Buat Laut yang Beku: Kitab Kohelet dan para Pembacanya: Tafsiran Pengkhotbah 12:9-14," dalam *Dunia Yang Bermakna: Kumpulan Karangan Tafsir Perjanjian Lama*, 243-259. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.

-----, "MENDEKONSTRUKSI CIPTAAN: SEBUAH TAFSIR AYUB PASAL 3:1-26." *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual & Filsafat Keilahian* 3, no. 2 (Oktober 2018): 147-166.

Weiden, Wim Van Der. *Seni Hidup: Sastra Kebijaksanaan Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Zulfadhli, "DEKONSTRUKSI DALAM CERPEN MALIN KUNDANG, IBUNYA DURHAKA KARYA A. A. NAVIS." *Jurnal Bahasa dan Seni* 10, no. 2 (2009): 132-137.

**Situs online:**

Bian Nugroho, "Derrida: Sebuah Problem yang Belum Usai," Education Media, Isfcogito.org, Oktober 2016, dikutip pada 5 Mei 2021.

<https://www.mechon-mamre.org/p/pt/pt3101.htm> diakses pada 2 Desember 2019 pukul 12.00.

©UKDW